

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. a. *Subjective well-being* guru honorer Sekolah Dasar di Kota Bandung secara umum lebih banyak berada dalam kategori tinggi daripada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum jumlah guru honorer Sekolah Dasar di Kota Bandung yang memiliki penilaian kognitif mengenai kepuasan hidup dan penilaian afektif mengenai *mood* dan emosi yang tinggi lebih banyak daripada jumlah guru honorer Sekolah Dasar di Kota Bandung yang memiliki penilaian kognitif mengenai kepuasan hidup dan penilaian afektif mengenai *mood* dan emosi yang rendah.
- b. Komponen kognitif *subjective well-being* guru honorer Sekolah Dasar di Kota Bandung sebagian besar berada dalam kategori cukup puas. Artinya, sebagian besar guru honorer Sekolah Dasar di Kota Bandung secara umum merasa puas dengan kehidupan mereka. Namun, terdapat beberapa aspek kehidupan yang mereka anggap masih sangat memerlukan perbaikan. Sementara itu, komponen afektif *subjective well-being* guru honorer Sekolah Dasar di Kota Bandung sebagian besar berada dalam kategori seimbang. Artinya, sebagian besar guru honorer Sekolah Dasar di Kota

Bandung merasakan afek-afek atau emosi-emosi positif dan afek-afek atau emosi-emosi negatif dalam frekuensi dan intensitas yang seimbang.

- c. Tidak terdapat perbedaan *subjective well-being* yang signifikan pada guru honorer Sekolah Dasar di Kota Bandung ditinjau dari faktor-faktor demografis yang meliputi jenis kelamin, usia, status pernikahan, pendidikan, dan masa kerja. Artinya, faktor-faktor demografis tersebut tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap *subjective well-being* guru honorer Sekolah Dasar di Kota Bandung. Namun, faktor penghasilan dinilai sebagai salah satu faktor demografis yang memiliki pengaruh besar terhadap *subjective well-being* guru honorer Sekolah Dasar di Kota Bandung.
2. Karakteristik guru honorer Sekolah Dasar di Kota Bandung yang memiliki tingkat *subjective well-being* tinggi ditandai dengan kepuasan terhadap kehidupan secara umum, kesehatan fisik, hubungan dengan rekan kerja, keluarga, pasangan hidup, pekerjaan, pendidikan, dan waktu luang yang sebagian besar berada dalam kategori puas. Karakteristik yang lain adalah frekuensi dan intensitas afek-afek positif yang lebih tinggi daripada afek-afek negatif. Sementara itu, karakteristik *subjective well-being* guru honorer Sekolah Dasar di Kota Bandung yang memiliki tingkat *subjective well-being* rendah ditandai dengan kepuasan terhadap kehidupan secara umum, kesehatan fisik, hubungan dengan rekan kerja, keluarga, pasangan hidup, pekerjaan, pendidikan, dan waktu luang yang sebagian besar berada dalam kategori cukup puas. Berbeda dengan guru honorer Sekolah Dasar

di Kota Bandung yang memiliki tingkat *subjective well-being* tinggi, guru honorer Sekolah Dasar di Kota Bandung yang berada dalam kategori tingkat *subjective well-being* rendah memiliki frekuensi dan intensitas afek-afek negatif yang lebih tinggi daripada afek-afek positif. Meskipun demikian, guru honorer Sekolah Dasar di Kota Bandung yang memiliki tingkat *subjective well-being* tinggi dan rendah memiliki ketidakpuasan yang sama terhadap penghasilan mereka sebagai guru honorer.

5.2 Rekomendasi

Berikut ini adalah sejumlah rekomendasi yang diajukan oleh penulis berdasarkan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini.

1. Bagi Guru Honorer Sekolah Dasar di Kota Bandung

Secara umum, guru honorer Sekolah Dasar di Kota Bandung merasa cukup puas dengan kehidupan mereka sebagai guru honorer. Namun, mereka merasa tidak puas dengan penghasilan yang mereka peroleh karena dinilai sangat kecil. Oleh karena itu, cara yang mungkin dapat dilakukan oleh para guru honorer untuk menambah penghasilan adalah dengan cara melakoni pekerjaan sampingan. Sementara itu, guru honorer yang hanya mengajarkan satu atau dua mata pelajaran saja disarankan juga untuk mengajar di beberapa sekolah sekaligus. Selain itu, para guru honorer disarankan untuk bergabung dalam sebuah forum. Hal ini dinilai dapat mempererat rasa kekeluargaan dan kebersamaan sebagai guru honorer. Di samping itu, keikutsertaan dalam forum tersebut dinilai akan

memperlebar akses bagi mereka untuk memperoleh hak-hak yang lebih layak sebagai guru honorer.

2. Bagi Pihak Sekolah

Lingkungan sekolah sebagai tempat para guru honorer menjalankan tugas sebaiknya dibuat nyaman mungkin, baik secara fisik maupun non-fisik. Hal tersebut dinilai dapat memunculkan afek-afek atau emosi-emosi positif sehingga para guru honorer dapat menjalankan tugas mereka dengan senang, meskipun penghasilan yang mereka terima sangat kecil. Jika perlu, pihak sekolah sebaiknya lebih banyak mengadakan pembinaan-pembinaan rohani atau spiritual bagi para guru honorer.

3. Bagi Pemerintah

Pemerintah sebaiknya dapat menyusun kebijakan yang lebih memperhatikan kesejahteraan guru honorer, misalnya penetapan gaji guru honorer sesuai dengan Upah Minimum regional (UMR) atau pengangkatan guru honorer menjadi Pegawai Negeri Sipil secara lebih sistematis dan berkala.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dinilai masih memiliki sejumlah keterbatasan. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya berkaitan dengan keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini.

- a. Penelitian ini masih sebatas penelitian yang bersifat deskriptif. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan desain yang berbeda, seperti desain komparasi, korelasi, atau bahkan eksperimen. Untuk melakukan penelitian dengan desain-desain tersebut, peneliti selanjutnya tentu harus menambahkan sejumlah variabel yang lain untuk diteliti.
- b. Penelitian ini merupakan kombinasi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dengan pendekatan kuantitatif sebagai pendekatan utama dan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan utama. Bagi peneliti selanjutnya yang bermaksud untuk melakukan penelitian menggunakan pendekatan dan desain penelitian yang sama, disarankan untuk menambah jumlah sampel kualitatif pada setiap kategori. Hal tersebut bertujuan agar data yang diperoleh secara kualitatif memiliki pembandingan. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat juga melakukan penelitian dengan menggunakan desain penelitian yang berkebalikan, yaitu pendekatan kualitatif sebagai pendekatan utama dan pendekatan kuantitatif sebagai pendekatan alternatif.
- c. Kedua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *SWLS* (*Satisfaction with Life Scale*) dan *SPANE* (*Scale of Positive and negative Experience*) dinilai terlalu sederhana dan kurang dapat menggali informasi mengenai *subjective well-being* secara lebih mendalam. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya yang bermaksud untuk melakukan pengambilan data dengan menggunakan kedua instrumen tersebut sebaiknya juga

melakukan pengambilan data dengan menggunakan cara yang lain, misalnya wawancara. Hal tersebut perlu dilakukan agar data yang diperoleh lebih bersifat komprehensif.

- d. Peneliti selanjutnya yang akan menggunakan instrumen yang sama dengan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *SWLS* (*Satisfaction with Life Scale*) dan *SPANE* (*Scale of Positive and negative Experiences*), sebaiknya melakukan uji statistik terlebih dahulu untuk mengetahui korelasi di antara kedua instrumen tersebut. Dengan demikian, peneliti akan mengetahui besar hubungan kedua instrumen tersebut dalam pengukuran *subjective well-being*.
- e. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan sejumlah instrumen *subjective well-being* yang lain, misalnya *Subjective Well-Being Inventory (SUBI)* yang disusun secara khusus untuk responden yang berada di kawasan Asia Tenggara.
- f. Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan populasi dan lokasi yang sama disarankan untuk mengambil jumlah sampel yang lebih besar dan lebih mendekati jumlah populasi yang mencapai 2055 orang. Hal tersebut dinilai dapat memperkecil tingkat kesalahan sekaligus membuat hasil penelitian menjadi lebih representatif.
- g. *Subjective well-being* merupakan tema penelitian yang bersifat umum sehingga dapat dilakukan terhadap berbagai populasi dengan berbagai setting. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan

penelitian mengenai *subjective well-being* dengan populasi dan setting yang lebih variatif.

